

PENGUATAN SINERGI *PENTAHHELIX* UNTUK MENDUKUNG EKOWISATA CENDERAWASIH DI SAWENDUI KABUPATEN KEPULAUAN YAPEN

Finitya Arlini Cita¹, Eva Rahmawati², Sambas Basuni²

¹ Pusat Perencanaan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Kementerian Kehutanan,
Jakarta 10270, Indonesia

² Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan, IPB University, Dramaga,
Bogor 16680, Indonesia

*Email: finityaac@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan ekowisata cenderawasih di Kampung Sawendui merupakan strategi perlindungan hutan yang efektif. Ekowisata sudah terbukti dapat memberikan dampak baik bagi ekologi, ekonomi dan juga sosial. Ekowisata tidak hanya memerlukan adanya obyek daya tarik wisata alam, tetapi juga adanya dukungan nyata dari *stakeholder*. *Stakeholder* dalam ekowisata dibagi menjadi 5 kelompok yang sering disebut *stakeholder* pentahelix yang terdiri dari pengusaha, pemerintah, akademisi, masyarakat, dan juga media. Tidak banyak *stakeholder* ikut andil dalam memberikan dukungan dalam ekowisata berdasarkan hasil pemetaan *stakeholder*. Pemetaan *stakeholder* mengklasifikasikan pemerintah sebagai *key player*, masyarakat sebagai *subject*, akademisi dan pengusaha sebagai *crowd*, dan media sebagai *context setter*. Kurangnya dukungan dan kolaborasi *stakeholder* menjadi salah satu penghambat pengembangan ekowisata berkelanjutan. Penguatan sinergi *pentahelix* diharapkan menjadi kunci untuk mencapai keberlanjutan ekowisata. Pemerintah sebagai *key player* dapat membuat kebijakan untuk meningkatkan sinergitas *stakeholder* dengan menyesuaikan dukungan dari setiap kelompok *stakeholder*. Kegiatan CSR pengusaha, insentif fiskal pengusaha, kemitraan riset akademisi, pelibatan media, serta pelatihan masyarakat adalah bentuk rekomendasi kebijakan yang ditawarkan untuk mengatasi masalah yang ada.

Kata kunci: daya tarik wisata, dukungan *stakeholder*, Raimbawi, *stakeholder* pentahelix, pemetaan *stakeholder*.

STRENGTHENING PENTAHHELIX SYNERGY TO SUPPORT CENDERAWASIH ECOTOURISM IN SAWENDUI, YAPEN ISLANDS REGENCY

ABSTRACT

The development of bird of paradise ecotourism in Sawendui Village is an effective forest protection strategy. Ecotourism has been proven to have positive impacts on ecology, economy, and society. Ecotourism not only requires natural tourist attractions, but also real support from stakeholders. Stakeholders in ecotourism are divided into 5 groups often called pentahelix stakeholders consisting of businessmen, government, academics, communities, and media. Not many stakeholders participate in providing support for ecotourism based on the results of stakeholder mapping. Stakeholder mapping classifies the government as a key player, the community as a subject, academics and businessmen as a crowd, and the media as a context setter. Lack of stakeholder support and collaboration is one of the obstacles to the development of sustainable ecotourism. Strengthening pentahelix synergy is expected to be the key to achieving sustainable ecotourism. The government as a key player can make policies to increase stakeholder synergy by adjusting support from each stakeholder group. CSR activities of businessmen, fiscal incentives for businessmen, academic research partnerships, media involvement, and community training are forms of policy recommendations offered to overcome existing problems.

Keywords: *pentahelix* stakeholders, Raimbawi, stakeholder mapping, stakeholder support, tourist attractions.

PERNYATAAN KUNCI

- Ekowisata merupakan salah satu pemanfaatan jasa lingkungan hutan yang dilakukan untuk menjaga kelestarian hutan sekaligus habitat cenderawasih di Sawendui, Kabupaten Kepulauan Yapen.
- Pengembangan ekowisata tidak cukup hanya mengandalkan potensi yang menjanjikan dalam aspek daya tarik wisata, akan tetapi perlu juga memastikan adanya keterlibatan dan sinergi *stakeholder pentabelix* yang optimal.
- Identifikasi *stakeholder pentabelix* serta pemetaan kepentingan dan pengaruhnya merupakan tahapan untuk mengetahui dukungan *stakeholder* dalam ekowisata.
- Penguatan sinergi *pentabelix* dilakukan dengan mengoptimalkan dukungan masing-masing *stakeholder pentabelix*.
- Sinergitas yang kuat mendukung koordinasi dan kolaborasi antar *stakeholder* dalam mewujudkan tujuan ekowisata cenderawasih di Sawendui.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Peningkatan dukungan perlu dilakukan oleh setiap kelompok *stakeholder* dalam mendukung ekowisata cenderawasih di Sawendui, Kabupaten Kepulauan Yapen. Pemerintah perlu menyusun strategi kolaborasi berbasis *pentabelix*, salah satunya dengan membentuk forum kolaboratif ekowisata.

Pemerintah yang terpetakan sebagai *key player* adalah motor utama penggerak *stakeholder* lain. Dorongan nyata pemerintah harus langsung menysasar peran dan kewenangan *stakeholder* lain.

Bentuk nyata kebijakan yang dapat dicanangkan pemerintah dalam rangka sinergitas *stakeholder* yaitu:

1. Pembentukan forum kolaborasi antar *stakeholder*.
2. Ekowisata didorong sebagai salah satu program tanggung jawab sosial dunia usaha (*Corporate Social Responsibility* - CSR).
3. Pemberlakuan insentif fiskal kepada pengusaha yang berinvestasi dalam sarana ekowisata dan konservasi.
4. Kemitraan riset terutama terkait konservasi bersama akademisi.
5. Pelibatan media lokal dalam program promosi ekowisata dan edukasi publik.
6. Pelatihan, fasilitasi peningkatan kompetensi, dan pemberdayaan masyarakat sekitar.

PENDAHULUAN

Papua memiliki kekayaan hayati dan budaya yang tinggi, namun di saat bersamaan mengalami tekanan terhadap luasan hutan dan penurunan populasi satwa endemik seperti burung cenderawasih. Kondisi rumit yang dialami Papua dapat dianalisis dengan melakukan pendekatan menyerupai *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Basuni (2023) menyebutkan AHP dapat mengorganisasikan unsur masalah dalam hirarki yang runtut serta tidak asal-asalan.

Kampung Sawendui, Distrik Raimbawi, merupakan salah satu lokasi potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata, dengan kekayaan spesies cenderawasih serta keberagaman budaya lokal. Ekowisata dianggap mampu menjadi upaya perlindungan cenderawasih karena menggabungkan faktor ekosistem, masyarakat, budaya dan juga ekonomi (Duruibe dan Merwe 2022; Rahmafritia *et al.* 2024). Salah satu pendekatan konservasi yang inklusif dan berkelanjutan adalah pengembangan ekowisata berbasis masyarakat.

Pengelolaan ekowisata program yang terpadu memerlukan kerjasama antar *stakeholder* yang sinergi dan terkoordinasi (Hakim *et al.* 2020). Perlu adanya penguatan sinergitas atas *stakeholder* guna mendukung ekowisata. Yuanjaya (2021) menyatakan bahwa penguatan peran *stakeholder* memiliki dampak jangka panjang pada sektor ekonomi, ekologi serta sosial budaya.

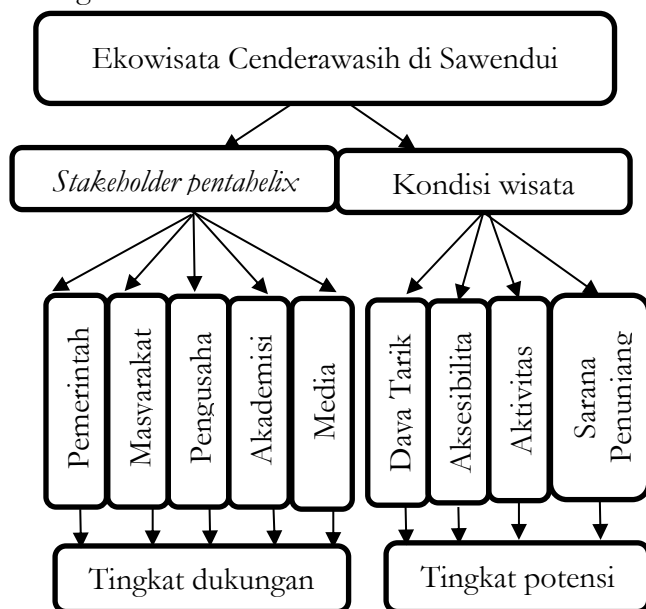
Risalah kebijakan ini bertujuan untuk mengusulkan strategi kebijakan untuk menguatkan sinergi *stakeholder* dalam pengembangan ekowisata. Identifikasi *stakeholder*, pengukuran tingkat kepentingan dan pengaruh, serta pemetaan *stakeholder* merupakan langkah untuk merumuskan penguatan sinergi antar *stakeholder*.

SITUASI TERKINI

Pemanfaatan jasa lingkungan seperti ekowisata, harus dilakukan karena memberikan bagi ekologi, ekonomi, dan masyarakat (Febriana dan Kaswanto 2015; Kaswanto 2017). Ekowisata memiliki daya jual berupa sumberdaya berkelanjutan yang menjadi daya tarik bagi pengunjung (Najib dan Anisa 2022; Rahmafritia dan Kaswanto 2024). Kampung Sawendui, Distrik Raimbawi, Kabupaten Kepulauan Yapen adalah salah satu lokasi yang memiliki kelimpahan cenderawasih yang tinggi serta berpotensi sebagai lokasi ekowisata.

Ekowisata diharapkan menjadi upaya pelestarian agar populasi cenderawasih dapat dipertahankan bahkan meningkat. Rusita *et al.* (2018) menyatakan keberadaan satwa liar yang terancam punah seperti gajah di Taman Nasional Way Kambas menjadi daya tarik tujuan wisata yang digemari. Proses pelestarian spesies biawak di Indramayu dimanfaatkan untuk pembelajaran dalam kegiatan ekowisata (Hikamah 2023). Baware *et al.* (2017) mengungkapkan ekowisata berbasis fauna endemik merupakan suatu hal yang baik karena dapat memberikan dampak positif terhadap upaya konservasi serta meningkatkan pendapatan masyarakat dan daerah yang terbukti di Bitung.

Pengelolaan ekowisata cenderawasih tidak cukup hanya memperkenalkan Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) seperti daya tarik, aksesibilitas, aktivitas dan sarana penunjang. Keterlibatan *stakeholder* juga sangat diperlukan dalam mendukung pengelolaan ekowisata sebagaimana. *Stakeholder* sering dikaitkan dengan konsep *pentahelix* (lima-spiral) yang dapat berperan dalam mendorong sektor dan juga sistem kepariwisataan (Arifin *et al.* 2009; Permen 2016). Gambar 1 menjelaskan pentingnya kondisi tempat wisata dan keterlibatan *stakeholder* dalam mengelola ekowisata.

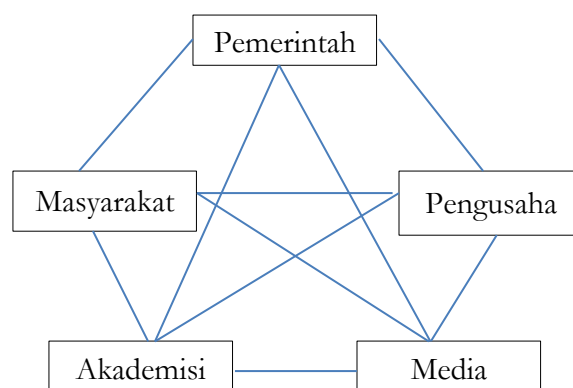


Gambar 1. Unsur yang diperlukan dalam pengelolaan ekowisata

Papua merupakan daerah yang memiliki keistimewaan dan kebebasan dalam kebijakan internalnya melalui otonomi khusus (UU 2001). Otonomi khusus perlu dipastikan tetap sesuai dengan peraturan lain yang mengatur

pengembangan ekowisata di daerah. Permen (2016) juga mengamanatkan bahwa perlu adanya organisasi yang melibatkan banyak pihak dalam manajemen destinasi ekowisata. Akan tetapi pelaksanaan ekowisata di Sawendui belum menarik keterlibatan *stakeholder*.

Kerjasama yang baik dalam perencanaan dan pengembangan ekowisata diperlukan untuk mencegah konflik. Partisipasi dan dukungan seluruh *stakeholder* harus memadukan kearifan lokal dengan prinsip-prinsip konservasi. Pengelolaan ekowisata memerlukan *stakeholder pentahelix* yang dijabarkan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Unsur *stakeholder pentahelix* ekowisata cenderawasih di Sawendui

METODE PENELITIAN

Penelitian sebagian besar dilakukan di Kabupaten Kepulauan Yapen, terutama pada wilayah Kampung (Desa) Sawendui, Distrik (Kecamatan) Raimbawi. Kampung Sawendui dipilih karena memiliki potensi ekowisata cenderawasih yang baik. Pengumpulan data *stakeholder* juga dilakukan di Biak, Sedang dan Bogor. Waktu penelitian dan pengolahan data dilaksanakan pada September 2023 sampai Februari 2024.

Data yang diperlukan dalam penelitian berupa data primer dan juga data sekunder. Data primer didapatkan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi lapang. Data primer menghasilkan informasi mengenai pengaruh dan kepentingan *stakeholder pentahelix*. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui studi literatur. Kelembagaan serta peran ideal *stakeholder* didapatkan dari penggalan data sekunder.

Penentuan responden harus mewakili kategori *pentahelix* yaitu masyarakat, pengusaha, pemerintah, akademisi, dan media. Sebanyak 16 responden dari penelitian ini dijabarkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Responden

No.	Kategori <i>Pentahelix</i>	Jumlah
1	Masyarakat	3
2	Pengusaha	3
3	Pemerintah	7
4	Akademisi	2
5	Media	1

Penentuan responden menggunakan metode *snowball sampling* yang merupakan bentuk *non-probability sampling*. Penggunaan metode *snowball sampling* memberikan hasil representatif dan saling terkait (Naderifar *et al.* 2017). Keterangan yang didapat dari responden pertama menentukan responden kedua, dan berlanjut hingga memenuhi kebutuhan responden lengkap (Widodo *et al.* 2018).

ANALISIS DAN ALTERNATIF SOLUSI/PENANGANAN

Tidak banyak orang paham pentingnya analisis *stakeholder*. Bryson (2003) mengungkapkan beberapa alasan yang mungkin melatarbelakangi kurangnya pengetahuan, kurang sumber daya, khawatir dampak dari hasil analisis, etika berbeda antar lingkungan. *Stakeholder* secara mudah diartikan sebagai pihak yang terpengaruh oleh suatu kebijakan. Akan tetapi definisi *stakeholder* sering menjadi perdebatan terutama yang berkaitan dengan isu sumber daya alam dan lingkungan.

Pengelolaan sumber daya alam menjadi celah timbulnya konflik antar *stakeholder* karena perbedaan tujuan dan kepentingan. Banyaknya *stakeholder* yang terlibat dalam pengelolaan sumberdaya alam dapat menimbulkan permasalahan koordinasi, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan (Junengsih *et al.* 2017; Qisthina *et al.* 2023).

Perspektif antar *stakeholder* penting untuk dianalisis untuk mencegah timbulnya konflik dan mendorong adanya kerjasama. Lubis *et al.* (2023) menyatakan bahwa masing-masing *stakeholder* memiliki fokus tujuan berbeda dalam kegiatan ekowisata.

Pengaruh tertinggi dimiliki oleh pemerintah, sedangkan pengaruh terendah dimiliki oleh pengusaha. Tingginya pengaruh pemerintah dipengaruhi kekuasaan resmi yang dimiliki pemerintah (Widodo *et al.* 2018). Rendahnya pengaruh pengusaha disebabkan karena tidak adanya kontribusi fasilitas yang langsung berhubungan dengan ekowisata.

Analisis *stakeholder* dapat mencegah kelompok yang memiliki pengaruh besar melakukan penyalahgunaan kewenangan dalam pembuatan kebijakan. Dalam kebijakan pengelolaan sumber daya alam, analisis pemangku kepentingan dapat digunakan sebagai metode pendekatan bagi kelompok marjinal untuk dapat turut serta dalam proses pengambilan kebijakan. (Reed *et al.* 2009).

Reed *et al.* (2009) menjabarkan langkah dalam analisis *stakeholder* yaitu mengidentifikasi *stakeholder*, membedakan dan mengkategorikan *stakeholder*, serta menyelidiki hubungan antar *stakeholder*. Ketiga langkah tersebut dapat dilakukan dengan wawancara serta beberapa tambahan alat yang diperlukan. Kuesioner adalah salah satu alat bantu yang umum digunakan dalam analisis *stakeholder*.

Penggunaan metode *snowball sampling* dalam identifikasi menghasilkan 16 responden yang terlibat dalam ekowisata cenderawasih di Sawendui. *Stakeholder* yang telah diidentifikasi akan dikelompokkan dalam *pentahelix*. Masyarakat terdiri dari 3 *stakeholder*, pengusaha terdiri dari 3 *stakeholder*, pemerintah terdiri dari 7 *stakeholder*, akademisi terdiri dari 2 *stakeholder*, dan media 1 *stakeholder*.

Wawancara lanjutan dilakukan untuk mengetahui kepentingan dan pengaruh *stakeholder*. Kepentingan yang digali dari *stakeholder* terdiri dari keterlibatan *stakeholder*, manfaat yang diterima *stakeholder*, kewenangan dari *stakeholder*, program yang dimiliki *stakeholder*, dan tingkat ketergantungan terhadap ekowisata. Sedangkan pengaruh yang digali terdiri dari peran *stakeholder* dalam memperjuangkan aspirasi, kontribusi fasilitas, kapasitas kelembagaan, dukungan anggaran, serta kemampuan pelaksanaan terkait ekowisata.

Tabel 2 menunjukkan masing masing *stakeholder* memiliki kepentingan dan pengaruh yang berbeda terkait dengan kegiatan ekowisata. Kepentingan paling tinggi dimiliki oleh masyarakat sedangkan kepentingan paling rendah dimiliki oleh akademisi.

Masyarakat memiliki ketergantungan tinggi dengan ekowisata dan mendapatkan banyak manfaat diantaranya adanya peningkatan ekonomi dari lapangan kerja terkait ekowisata. Akademisi memiliki kepentingan paling rendah karena tidak adanya kegiatan riset berkala yang dapat mereka lakukan.

Tabel 2. Kepentingan dan pengaruh *stakeholder* dalam ekowisata di Sawendui Kepulauan Yapen

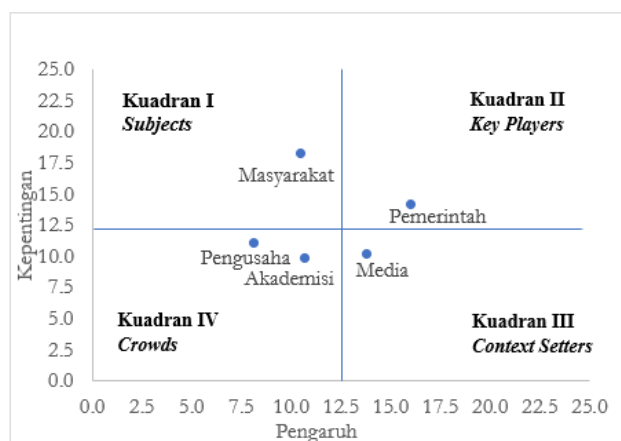
Kelompok <i>pentahelix</i>	<i>Stakeholder</i>	Kepentingan						Pengaruh					
		1	2	3	4	5	Total	1	2	3	4	5	Total
Masyarakat	Tokoh masyarakat	3,6	4,4	3,8	2,0	5,0	18,8	3,0	1,0	3,0	2,0	2,4	11,4
	Kelompok pelestari cenderawasih	3,6	4,0	3,4	3,0	5,0	19,0	3,0	1,1	2,0	2,0	2,4	10,5
	Kelompok pelestari penyu	3,2	3,8	3,0	2,0	5,0	17,0	2,0	1,1	2,0	2,0	2,4	9,5
	Rata-rata	Kepentingan Masyarakat					18,3	Pengaruh Masyarakat					10,5
Pengusaha	Pengusaha <i>tour & travel</i>	4,2	4,0	1,4	4,0	3,0	16,6	2,0	1,3	4,0	1,0	2,8	11,1
	Pengusaha hotel	2,0	2,4	1,8	2,0	2,0	10,2	1,0	1,4	2,0	1,0	2,2	7,6
	Pengusaha kuliner	1,2	2,2	1,0	1,0	1,0	6,4	1,0	1,0	1,0	1,0	1,6	5,6
	Rata-rata	Kepentingan Pengusaha					11,1	Pengaruh Pengusaha					8,1
Pemerintah	Pemerintah Kampung Sawendui	3,6	3,8	3,4	3,0	4,0	17,8	3,0	1,6	3,0	2,0	1,8	12,4
	Pemerintah Distrik Raimbawi	3,2	3,6	2,4	3,0	3,0	15,2	4,0	1,6	5,0	3,0	3,2	16,8
	KPHP Kab, Kepulauan Yapen	1,8	2,0	1,2	4,0	2,0	11,0	2,0	1,0	3,0	2,0	2,0	10,0
	Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kab, Kepulauan Yapen	3,4	3,6	4,2	5,0	3,0	19,2	5,0	1,9	5,0	4,0	4,2	20,1
	Resort Yapen - BBKSDA Papua	2,4	2,6	3,8	2,0	2,0	12,8	4,0	2,1	5,0	3,0	3,8	17,9
	Seksi Biak - BBKSDA Papua	2,6	2,4	4,0	2,0	2,0	13,0	4,0	2,3	5,0	4,0	3,8	19,1
	BPHL Jayapura	1,8	1,4	2,8	2,0	2,0	10,2	4,0	1,0	5,0	3,0	2,8	15,8
	Rata-rata	Kepentingan Pemerintah					14,2	Pengaruh Pemerintah					16,0
Akademisi	Universitas Brawijaya	1,8	2,4	2,6	2,0	2,0	10,8	3,0	1,0	2,0	2,0	2,8	10,8
	Universitas Pamulang	1,8	1,4	1,8	2,0	2,0	9	3,0	1,0	2,0	2,0	2,6	10,6
	Rata-rata	Kepentingan Akademisi					9,9	Pengaruh Akademisi					10,7
Media	Suara Indonesia	2,0	2,4	1,8	2,0	2,0	10,2	4,0	1,0	5,0	1,0	2,8	13,8
	Rata-rata	Kepentingan Media					10,2	Pengaruh Media					13,8

Analisis *stakeholder* dilatarbelakangi pada kepentingan *stakeholder* terhadap suatu isu dan kekuasaan mereka untuk mempengaruhi isu tersebut (Bryson 2003). Setiap *stakeholder* mempunyai peran penting yang berbeda dalam pengembangan objek dan daya tarik pariwisata suatu tempat (Amalyah *et al.* 2016). Pengukuran kepentingan dan pengaruh *stakeholder* menunjukkan perbedaan dukungan dalam ekowisata cenderawasih.

Pemetaan *stakeholder* dapat membantu analisis *stakeholder* lebih detail dengan melihat kecenderungan cara kerja atau sistem masing masing *stakeholder*. Hasil total nilai tingkat

kepentingan dan tingkat pengaruh *stakeholder* dipetakan ke dalam matriks kepentingan dan pengaruh. Matriks yang dibuat dengan bantuan Microsoft Excel akan membagi *stakeholder* ke dalam empat kuadran yaitu *subject*, *key player*, *crowd*, dan *context setters* (Bryson 2003; Reed *et al.* 2009).

Gambar 3 menunjukkan *stakeholder* terpetakan pada semua kuadran. Masyarakat berada pada kuadran I sebagai *subject*. Pemerintah masuk dalam kuadran II sebagai *key players*. Kuadran III sebagai representasi *context setter* terdiri dari media. Pengusaha dan akademisi masuk dalam kuadran IV sebagai *crowds*.



Gambar 3. Pemetaan stakeholder pentabelix

Subject

Subject memiliki kepentingan tinggi tetapi berpengaruh rendah. Masyarakat merupakan *subject* dalam suatu aktivitas di wilayah konservasi. (Roslinda *et al.* 2013; Widodo *et al.* 2018; Firnawati *et al.* 2021; Septian *et al.* 2025). *Subject* memiliki pengaruh relatif kecil meskipun mendukung kegiatan (Reed *et al.* 2009). *Subject* perlu mendapatkan pemberdayaan dan peningkatan kapasitas dalam kegiatan ekowisata. Pengetahuan dan persepsi masyarakat berperan penting dalam pengembangan lanskap wisata (Kaswanto *et al.* 2024). Masyarakat perlu diberdayakan dengan dilibatkan sejak awal perencanaan.

Key Player

Pemerintah memiliki peran dalam membuat, mengawasi, serta mengevaluasi peraturan termasuk dalam ekowisata (Hakim 2022). *Key player* memiliki hubungan dengan banyak *stakeholder* karena memiliki kapasitas besar dalam pengembangan ekowisata (Rachmawati dan Anjana 2022).

Muzani (2014) menyampaikan *key player* tergolong kelompok yang kritis sehingga perlu bekerjasama dengan *stakeholder* lain untuk mendapatkan kinerja lebih baik. *Key player* harus menggunakan kekuasaannya untuk berkolaborasi dengan melibatkan dan mengundang *stakeholder* lain yaitu *subject*, *context setter*, dan *crowd*.

Context Setter

Context setter adalah *stakeholder* yang memiliki pengaruh yang tinggi tetapi kepentingannya rendah dalam pengembangan ekowisata. Rendahnya kepentingan *stakeholder* dikarenakan tugas pokok *stakeholder* tidak berhubungan langsung dengan ekowisata (Kristiana dan Nathalia 2019).

Crowd

Stakeholder yang masuk dalam kuadran *crowd* merupakan *stakeholder* yang memiliki pengaruh serta kepentingan rendah terhadap pengembangan ekowisata. Reed *et al.* (2009) menyebutkan *crowd* adalah pemangku kepentingan yang mempunyai sedikit kepentingan dan tidak mempunyai pengaruh. Pemantauan dan evaluasi berkala bagi kelompok *crowd* perlu dilakukan untuk mendapatkan peningkatan kepentingan dan pengaruhnya.

Sinergitas

Pelaksanaan kebijakan jangka panjang harus mempertimbangan informasi, institusi, keputusan, dan kekuasaan yang mempengaruhi hal-hal politis setiap *stakeholder* (Reed *et al.* 2009). Program ekowisata memerlukan kerjasama antar *stakeholder*. Pendekatan *pentabelix* merupakan cara mendorong pembangunan dan pengelolaan sumber daya alam.

Kolaborasi dan sinergitas antara pemerintah, masyarakat, akademisi, pengusaha, dan media menjadi strategi pengambilan kebijakan ekowisata. Manfaat kolaborasi dan sinergitas antar *stakeholder* dalam pariwisata adalah peningkatan dampak ekonomi akibat lapangan kerja baru, peningkatan dampak sosial dengan adanya interaksi sosial, serta peningkatan dampak lingkungan dengan adanya kesadaran lingkungan *stakeholder* (Berliandaldo *et al.* 2021).

Kolaborasi adalah proses beberapa *stakeholder* bekerja sama saling menguntungkan, meskipun *stakeholder* memiliki perbedaan kepentingan (Farid 2020). Kolaborasi antar *stakeholder* dapat menghasilkan kesamaan visi misi dalam kegiatan ekowisata.

Kegiatan kolaborasi yang dilakukan *stakeholder* diharapkan memberikan *impact* berupa sinergitas antar *stakeholder*. Analisis yang tepat terkait sifat, tuntutan, dan kebutuhan *stakeholder* dapat secara efektif mengoptimalkan sinergi *stakeholder* dalam pelaksanaan kebijakan mengenai ekowisata. Sinergi antar *stakeholder* terkait harus menyesuaikan peran dan fungsinya masing-masing *stakeholder* (Widodo *et al.* 2018).

DAFTAR PUSTAKA

[Permen] Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. 2016.

- [UU] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus Papua. 2001.
- Amalyah R, Hamid D, Hakim L. 2016. Peran *Stakeholder* Pariwisata dalam Pengembangan Pulau Samalona sebagai Destinasi Wisata Bahari. *JAB*. 37(1): 158-163.
- Arifin HS, Munandar A, Nurhayati HSA, Kaswanto RL. 2009. Potensi Kegiatan Agrowisata di Perdesaan (Buku Seri IV: Manajemen Lanskap Perdesaan bagi Kelestarian dan Kesejahteraan Lingkungan). Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Basuni S. 2023. Kebijakan, Dasar-dasar Teoritis, dan Metode Evaluasi Kesesuaian Fungsi Kawasan Hutan Konservasi. IPB Press. Bogor
- Baware F, Kiroh HJ, Wungow RH, Kawatu M. 2017. Pengembangan Program Ekowisata Berbasis Satwa Endemik di Tangkokok Bitung. *Jurnal Zooteek*, 37 (2): 448-463. <https://doi.org/10.35792/zot.37.2.2017.16702>
- Berliandaldo M, Chodiq A, Fryantoni D. 2021. Kolaborasi dan Sinergitas Antar Stakeholder dalam Pembangunan Berkelanjutan Sektor Pariwisata di Kebun Raya Cibinong. *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia* 4(2): 221-234. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v4i2.179>
- Bryson JM. 2003. What Do When Stakeholder Matter: Stakeholder Identification and Analysis Techniques. Hubbert H. Humphrey Institute of Public Affairs. Minneapolis
- Duruibe C, Merwe PVD. 2022. Determining Key Aspects of Ecotourism Product Development: The Case of Cross River National Park. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure* 11 (1): 843-861. <https://doi.org/10.46222/ajhtl.19770720.261>
- Farid M. 2020. Pelestarian Warisan Sejarah Melalui Sinergi Antar-Stakeholder dan Digitalisasi Warisan sebagai Model Pengembangan Pariwisata Banda Naira. *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(1): 44-58. <https://doi.org/10.51135/kambotivollissue1page44-58>
- Febriana NPR, Kaswanto RL. 2015. Tourism Track Management of Cibeureum Waterfall as a Provider of Landscape Beautification Service at Gunung Gede Pangrango National Park. *Procedia Environmental Sciences* 24: 174-183. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.03.023>
- Firawati, Kaswanto RL, Sjaf S. 2021. Participatory Mapping of the Potential Landscape Services of Forest Village Area in Pattaneteang, Bantaeng Regency. *Journal of Natural Resources and Environmental Management* 11(2): 189-203. <https://doi.org/10.29244/jpsl.11.2.189-203>
- Hakim GH, Sunarminto T, Santoso N. 2020. Optimization of The Roles of Stakeholders in The Development of Samares Ecotourism in Biak Numfor Regency. *Media Konservasi* 25(3): 194-202. <https://doi.org/10.29244/medkon.25.3.194-202>
- Hakim MA. 2022. Strategi Pentahelix pada Perencanaan Pariwisata di Desa Hegarmukti, Cikarang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. *Destinesia Jurnal Hospitaliti & Pariwisata*, 4 (1): 33-41. <https://doi.org/10.31334/jd.v4i1.2561.g1174>
- Hikamah SR. 2023. Pengembangan Ekowisata di Pulau Biawak sebagai Upaya Konservasi Satwa Liar Biawak Air Varanus salvator. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 20(1): 29-44.
- Junengsih J, Putri EIK, Ismail A. 2017. Analisis Stakeholder dalam Pengelolaan DAS Citarum dan Limbah Industri. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 4(2): 112-124.
- Kaswanto RL, Rahmafitria F, Mosyafitiani A, Wiyoga H. 2024. The Effect of Environmental Knowledge and Perceived Value on Visitor Experience in Forest Recreation. *Media Konservasi* 29(3): 419-424. <https://doi.org/10.29244/medkon.29.3.419>
- Kaswanto RL. 2017. Management of Landscape Services for Improving Community Welfare in West Java, Indonesia. *Landscape Ecology for Sustainable Society* 251-270. https://doi.org/10.1007/978-3-319-74328-8_15
- Kristiana Y, Nathalia TC. 2019. Pemangku Kepentingan sebagai Upaya Pengembangan

- Pariwisata di Kabupaten Biak Numfor. *Jurnal Pariwisata Pesona* 04(1): 60-66. <https://doi.org/10.26905/jpp.v4i1.2716>
- Lubis MI, Muntasib EKSH, Soekmadi R. 2023. Mekanisme Hubungan *Stakeholder* dalam Pengembangan Ekowisata Tangkahan. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 10(2): 112-124. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v10i2.44309>
- Muzani. 2014. Strategi Peningkatan Peran *Stakeholder* dalam Pengelolaan Mangrove di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Spatial Wabana Komunikasi dan Informasi Geografi*, 12(2): 21-27. <https://doi.org/10.21009/spatial.122.04>
- Naderifar M., Goli H, Ghaljaie F. 2017. Snowball Sampling: A Purposeful Method of Sampling in Qualitative Research. *Strides Dev. Med. Educ.* 14 (3): 1-6. <https://doi.org/10.5812/sdme.67670>
- Najib NN, Anisa. 2022. Valuasi Ekonomi Kawasan Ekowisata dengan Metode *Travel Cost* di Desa Baloli, Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Penelitian Kebutuhan Bonita* 4(1):38-47. <http://dx.doi.org/10.55285/bonita.v4i1.783>
- Qisthina N, Kaswanto RL, Arifin HS. 2023. Analysis of Land Cover Change Impacts on Landscape Services Quality in Cisadane Watershed, Tangerang City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1133(1):012051. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1133/1/012051>
- Rachmawati E, Anjana MRG. 2021. Stakeholders in The Adventure Tourism Development at Curug Bibijilan Sukabumi Regency. *Media Konservasi* 26 (2): 99-110. <https://doi.org/10.29244/medkon.26.2.99-110>
- Rahmafritia F, Kaswanto RL. 2024. The Role of Eco-attraction in the Intention to Conduct Low-Carbon Actions: A Study of Visitor Behavior in Urban Forests. *International Journal of Tourism Cities* 10(3): 881-904. <https://doi.org/10.1108/IJTC-07-2023-0138>
- Rahmafritia F, Pratama AR, Kaswanto RL, Miller L. 2024. Tourism Accessibility in A Protected Area: Toward the Psycho-social Approach. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1366(1): 012016. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1366/1/012016>
- Reed MS, Graves A, Dandy N, Posthumus H, Hubacek K, Morris J, Stringer LC. 2009. Who's in and why? A typology of stakeholder analysis methods for natural resources management. *Journal of Environment Management*, 90(5): 1933-1949: <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2009.01.001>
- Roslinda E, Darusman D, Suharjito D, Nurrochmat DR. 2012. Analisis Pemangku Kepentingan dalam Pengelolaan Taman Nasional Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* 18(2):78-85.
- Rusita, Febryano IG, Banuwa IS, Yuwono SB. 2018. Potensi Hutan Rawa Air Tawar Sebagai Alternatif Ekowisata Berbasis Konservasi Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*). *Journal of Natural Resources and Environmental Management* 9(2): 498-506. <https://doi.org/10.29244/jpsl.9.2.498-506>
- Septian DE, Kaswanto RL, Arifin HS. 2025. Kontribusi Jasa Lanskap Agroforestri Sebagai Usaha Peningkatan Resiliensi Ekosistem terhadap Tekanan Lingkungan. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 12(1): 85-94. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v12i1.62705>
- Widodo ML, Soekmadi R, Arifin HS. 2018. Analisis Stakeholders dalam Pengembangan Ekowisata di Taman Nasional Betung Kerihun Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan* 8(1): 55-61. <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.1.55-61>
- Yuanjaya P. 2021. Antara Pariwisata dan Ekologi: Pengembangan Ekowisata di Taman Nasional Alas Purwo. *Jurnal Transformatif* 7(2): 261-281. <https://doi.org/10.21776/ub.transformatif.2021.007.02.6>